

Menggugah Literasi Dari Tepian Kali: Pelatihan Literasi Saung Baca “Book Island”

Dwi Ario Fajar¹, Muhamad Haryanto², Catur Ragil Sutrisno³

Universitas Pekalongan

¹dwiariof@gmail.com

²emh4.jayabrata@gmail.com

³caturunikal@gmail.com

Abstract

The community service entitled “Waking Up The Literacy From Riverside: The Training Of Literacy In “Book Island” Book Center Community”. This activity aims to improve the interest of community in Kebagusan village, Ampelgading, Pemalang in gaining and educating people surround. It also gives the training of literacy training that include educating, teaching and learning of literacy and critical literacy which help the “Book Island” Book center community to manage their organization properly. This community service gives many advantages to their community. It can be the center of literacy in the community.

Keywords: *Literacy, literacy training, critical literacy.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap warga negara. Cara untuk mendapatkan hak tersebut berbeda-beda caranya. Ada yang melalui pendidikan formal bahkan di semua jenjang, ada yang mendapatkannya dengan mengikuti pendidikan non formal. Demikian juga pengetahuan, banyak sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkannya. Termasuk diantaranya dengan memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestari bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan pembangunan nasional (Maulida, 2017).

Salah satu perpustakaan mandiri yang didirikan swadaya oleh masyarakat berada di Desa Kebagusan Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Desa Kebagusan berjarak ±20,3km dari pusat kota Kabupaten Pemalang dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dan luas wilayah kurang lebih 4.254.254m². Saung baca yang diberi nama Book Island lokasinya berada di RW 05 dusun seberang sungai

dan terpisah dari pusat administrasi desa. Perpustakaan ini didirikan oleh para pemuda setempat yang sebagiannya merupakan lulusan sarjana dan sebagiannya lulusan SLTA. Pendiriannya ini didasari oleh keinginan para pemuda untuk memberi sarana pembelajaran tambahan kepada warga khususnya anak-anak, selain di sekolah. Selain sarana berupa saung dan perpustakaan yang masih terbatas koleksi bukunya, juga diadakan apresiasi seni anak-anak yang diadakan secara rutin seperti pentas puisi dan musik/perkusi. Gayung bersambut, anak-anak antusias memanfaatkan saung baca untuk menambah wawasan mereka dengan membaca maupun menyalurkan bakat di bidang seni dalam kegiatan apresiasi seni, baik puisi maupun musik. Hal ini tentu perlu dilestarikan. Sayang jika potensi anak-anak tidak tersalurkan, demikian juga sangat disayangkan jika keberadaan saung baca yang telah berjasa bagi anak-anak dan masyarakat sekitar harus hilang karena tidak adanya dukungan pihak-pihak terkait. Padahal menurut Yusup dan Saepuddin (2017), perpustakaan-perpustakaan yang ada di desa memiliki banyak nilai manfaat

bagi banyak aspek kehidupan manusia di desa. Beberapa di antaranya adalah nilai sosial, nilai sejarah, nilai dokumentasi, dan nilai-nilai lainnya yang berlaku dalam masyarakat.

Upaya untuk melibatkan pemerintah desa sampai saat ini belum membuahkan hasil, karena proposal yang diajukan belum mendapat tanggapan dari pemerintah desa. Oleh karena itu harus ada upaya menjembatani ke pemerintah desa maupun ke lembaga yang lebih tinggi dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan dukungan moral dan material, pendampingan dan pembinaan untuk kelangsungan saung baca. Selain itu, melibatkan pihak luar yang dapat membantu kemajuan saung baca sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang lebih luas jangkauannya juga mutlak dibutuhkan.

II. METODE

Ada beberapa macam metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pelatihan dalam bentuk kegiatan intruksional. Metode pengajaran dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, diskusi serta praktek yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pengetahuan, pemahaman aplikasi, dan pemahaman analisis, sintesis, serta evaluasi (Syah, 2002: 202). Kegiatan pelatihan ini metode yang digunakan yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktek langsung dalam mengetahui, memahami, dan mempraktikkan proses pencarian informasi sebagai salah satu bentuk literasi informasi. Sehingga peserta pelatihan lebih paham karena mereka mempraktekkan secara langsung.

Metode ceramah merupakan metode sangat sering dipakai oleh pengajar, guru dan instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Sedangkan metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu peserta didik untuk mencari

jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelatihan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta pelatihan tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan banyak survei minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. Jauh dari negara-negara maju lainnya. Data-data literasi berikut ini menunjukkan menunjukkan rendahnya minat baca. Data yang pertama adalah dari hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) rilis Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) tahun 2015.

Kedua, berdasarkan peringkat literasi yang diselenggarakan oleh Central Connecticut State University (CCSU) bertajuk 'World's Most Literate Nations' yang diumumkan pada Maret 2016. Ini adalah hasil penelitian terhadap 72 negara. Respondennya adalah anak-anak sekolah usia 15 tahun, jumlahnya sekitar 540 ribu anak 15.

Sangat disayangkan, Indonesia berada pada ranking 62 dari 70 negara yang disurvei. Indonesia masih mengungguli Brazil namun berada di bawah Yordania.

Ketertinggalan ini seharusnya menjadi kekhawatiran bersama. Negara yang sudah 70 tahun lebih merdeka namun tingkat literasinya masih rendah.

Keprihatinan ini ditangkap oleh sejumlah pemuda di Desa Kebagusan Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang. Lima tahun yang lalu mereka membuat saung baca "Book Island" yang

dikelola secara mandiri. Membuat perpustakaan di sebuah saung yang terletak tidak jauh dari anak sungai ampelgading. Dalam usaha membentuk saung baca tersebut patut diacungi jempol. Para pemuda tersebut menyewa sebuah tanah kecil disebuah pekarangan yang dekat dengan sungai. Mereka menyewa tempat tersebut dengan cara pengumpulan dana dari kantong mereka sendiri dan juga donatur dari masyarakat setempat.

Lokasi dan bentuk saung tersebut dapat dibayangkan kecil dan sederhana. Bangunan yang terbuat dari bambu dan kayu. Namun animo dari masyarakat di desa Kebagusan sangat antusias. Anak-anak hingga remaja sering meluangkan di saung untuk belajar ataupun membaca-baca buku koleksi yang ada di saung tersebut.

Selama ini memang masalah dana menjadi persoalan di jajaran pengelola saung baca Book Island. Mereka menggalang dana dari masyarakat setempat. Akan tetapi dana yang terkumpul dapat dikatakan pas-pasan. Perhatian dari pemerintah desa maupun kabupaten sangat kurang. Padahal jika dilihat lebih jauh, desa Kebagusan merupakan desa yang dijadikan Kampung KB. Kampung KB merupakan program yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 14 Januari 2016, Kampung KB terus tumbuh pesat. Program tersebut membantu menerapkan fungsi keluarga yang membantu keluarga lebih bahagia dan sejahtera, terbebas dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Dari situ dapat dipahami bahwa tidak ada sinergitas antara pemerintah melalui program kampung KB dengan saung Book Island. Seharusnya, program kampung KB tersebut dapat merangkul komunitas-komunitas yang ada di desa yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Pendidikan beraneka ragam. Perkembangan baru ini sangat menarik. Ada beberapa lembaga pendidikan formal dan non formal, seperti playgroup, PAUD, TPQ dan lembaga lainnya yang pada dasarnya lembaga tersebut meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan penelusuran kami, di Desa Kebagusan, Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang hanya ada satu taman baca, yakni taman baca Saung Book Island. Gerakan inisiatif dari warga dan pemuda desa ini sangat menunjang dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sehingga inisiatif dari kami untuk mengadakan pelatihan literasi dan manajemen organisasi di taman baca tersebut. Hal ini kami anggap perlu karena saung yang dibangun swadaya oleh pemuda kampung tersebut harus diapresiasi dan didukung secara penuh. Namun perhatian dari tingkat pemerintah daerah tersebut dirasakan sangat kurang.

1. Pelatihan Literasi

Pelatihan literasi yang kami lakukan adalah pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan ini berusaha memberi pengertian bagaimana melakukan pemetaan terhadap kegiatan literasi yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan umur. Selain itu, literasi kritis juga kami lakukan untuk pemahaman dan pengertian lebih luas lagi mengenai kegiatan literasi. Yang tidak hanya berhenti di minat baca, melainkan mengenai pemahaman yang utuh terhadap suatu masalah.

1) Pembelajaran berbasis Literasi

Pembelajaran berbasis literasi ini kami berikan mengingat pengguna atau warga di sekitar taman baca Saung Book Island memiliki tingkat pendidikan dan umur yang bervariasi. Sehingga perlu diadakan pemetaan pembelajaran pada setiap tingkat pendidikan.

Di segmen ini, kegiatan kami menekankan bahwa Saung Book Island

dapat menjadi sentra pendidikan bagi warga sekitar. Sehingga taman baca tidak hanya menjadi tempat nongkrong, namun dapat menjadi dan memberi kontribusi pendidikan bagi masyarakat sekitar. Yanni dalam Widyaningrum (2016) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan mengembangkan gagasan atau ide melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan pada waktu menulis, kemudian mengembangkannya melalui keterhubungan antar-ide dan kontroversi dari setiap ide. Sebenarnya konsep ini sudah dilakukan di institusi pendidikan.

Konsep pembelajaran berbasis literasi menjadi pertimbangan yang baik ketika dilakukan di sebuah taman baca. Terlebih taman baca sekarang hanya memfokuskan bagaimana ketersediaan buku. Buku bacaan memang inti dari taman baca. Namun taman baca yang memiliki koleksi buku yang lengkap tidak menjamin adanya hidupnya taman baca. Artinya, taman baca yang baik adalah aman baca yang tidak hanya mengandalkan koleksi buku yang lengkap, melainkan kegiatan literasi yang variatif.

Pembelajaran berbasis literasi dapat diterapkan di taman baca khususnya di Saung Book Island. Potensi beragam warga saung menjadi pertimbangan untuk diterapkan. Beragam usia menjadi warga saung Book Island. Dari usia dini sampai mahasiswa.

Pembelajaran berbasis literasi dapat dilakukan oleh pengelola saung. Pada intinya, beberapa pengelola saung harus dapat memanfaatkan potensi keberagaman usia saung. Hal yang dapat dilakukan adalah mengelompokkan usia warga saung, memberi aktifitas sesuai usia warga saung yang terkait dengan kegiatan literasi dan jika usia tidak memungkinkan, warga dapat dikelompokkan sesuai dengan tingkat pendidikan.

- Warga Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar Kelas 1 – 3:

Membuat buku harian sederhana merupakan aktifitas yang dapat dilakukan kepada warga taman baca yang dapat menunjang kegiatan literasi. Sepertinya kegiatan ini sepele namun sangat besar pengaruhnya untuk tingkat pendidikan kelas 1 – 3 SD.

Pengeola dapat melakukan beberapa instruksi kepada warga yang sesuai usia kelas 1-3 SD. Yang pertama adalah menuliskan kembali kejadian yang paling meyenangkan atau menyedihkan di hari itu. Pengelola memberikan nilai atau apresiasi setelah membacanya. Jangan pernah ada ejekan atau cemoohan hasil karya warga. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan perundungan antar sesama warga, terlebih dikalangan anak-anak. Anak-anak akan cepat sekali meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa.

Apresiasi yang tinggi dari penelora akan melahirkan anak-anak yang berkualitas dalam hal literasi. Menuliskan kejadian menyenangkan dan menyedihkan akan mengaktifkan imajinasi warga. Warga akan menuliskan secara detail setiap kejadian. Kegiatan ini juga membentuk karakter jujur, transparan, dan percaya diri. Karakter jujur akan terbentuk karena warga diajak untuk menceritakan pengalamannya secara jujur. Karena pembiasaan melakukan kegiatan ini maka sedikit demi sedikit mereka tidak akan merasa risih atau malu untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya terjadi. Karakter transparan akan terbentuk di kemudian hari. Transparan ini sangat perlu mengingat warga adalah anak usia 6-8 tahun yang seharusnya dibina semenjak kecil. Kelak mereka dewasa mereka dapat menghindari praktik-praktik yang ilegal, seperti korupsi, kolusi dan hal-hal penggelapan lainnya. Karakter percaya diri akan dibentuk mulai usia ini. percaya diri akan membantu mereka dalam setiap hal. Misalnya mereka tidak malu-malu melakukan kegiatan yang baik di depan banyak orang. Juga

membantu mereka di setiap kegiatan sekolah. Banyak anak-anak di sekolah mendapat nilai buruk karena mereka kurang percaya diri. Kepercayaan diri membuat mereka lebih maksimal dalam semua kegiatan di sekolah maupun di lingkungan mereka.

- Warga Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar Kelas 4 – 6:

Membuat cerita fiksi sederhana tiap bulan dan di muat di mading taman baca bagi cerita-cerita terbaik. Bahan bisa diperoleh dari buku-buku bacaan fiksi yang ada di taman baca. Membuat cerita rekaan merupakan hal yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan literasi. Dalam hal ini warga diajak untuk membuat cerita rekaan pendek dan sederhana. Cukup dengan satu lembar halaman atau bahkan lebih kurang dari itu. Yang ditekankan dalam kegiatan ini adalah bagaimana warga dapat menulis cerita rekaan berdasarkan hasil pengalaman membaca mereka dari koleksi buku taman baca.

Kegiatan ini dapat dimuai dengan cara meringkas, meniru, dan membuat secara asli buatan sendiri. Meringkas dapat dimulai pada langkah awal. Warga diajak untuk membaca 1-2 cerita fiksi kemudian warga diajak untuk meringkas cerita tersebut kedalam bentuk yang lebih sederhana namun tidak mengurangi esensi cerita. Meringkas secara otomatis dapat meningkatkan dan memperbanyak literasi warga tersebut. Sehingga akan terbentuk pengalaman-pengalaman membaca warga tentang beragamnya cerita-cerita fiksi. Cerita fiksi dipilih karena mudah untuk dipahami. Dimulai dengan hal yang sederhana, kemudian semakin sulit tingkat kepahaman cerita.

Langkah kedua adalah meniru. Pengelola dapat memberi tugas di taman baca kepada warga kelas 4-6 SD untuk meniru cerita rekaan yang ada dengan versi mereka. Misalnya mereka membaca cerita “Kancil dan Petani”. Kemudian mereka membuat cerita tersebut dengan tokoh

yang berbeda. Meniru disini bukanlah mengajari mereka untuk menjiplak karya orang atau memplagiat karya orang lain melainkan menstimulus mereka untuk menghasilkan sebuah karya. Apabila dibandingkan dengan tingkat sebelumnya yang hanya menceritakan pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan maka akan jauh berbeda hasil outputnya dengan meniru karya. Dalam meniru karya akan lebih kompleks persoalannya. Karena karya yang sudah ada pasti memenuhi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Sehingga secara otomatis apabila kegiatan meniru ini dilaksanakan maka warga juga belajar bagaimana membuat karya yang sesuai dengan penulisan karya sastra.

Langkah berikutnya adalah membuat cerita rekaan asli buatan sendiri. Dikarenakan sudah terbiasa dari awal yaitu meringkas dan meniru karya sastra atau cerita rekaan maka warga belajar dapat terbantu dalam membuat cerita rekaan versi mereka sendiri. Kegiatan ini dapat dilakukan di luar taman baca ataupun di taman baca. Pengelola dan tutor dapat memberi tugas warga belajar dalam dua sampai tiga hari. Tugas tersebut dilakukan secara *take home assignment*. Meskipun terlihat seperti kegiatan sekolah namun kegiatan ini layak untuk dilaksanakan. Mengingat pentingnya mengasah daya literasi seseorang.

Usia anak kelas 4-6 SD sangat baik apabila diasah kemampuan literasinya melalui cerpen atau novel. Daya imajinasi anak masih sangat kuat pada usia tersebut. Sehingga fungsi fiksi tidak hanya sebatas menghibur pembaca namun mengaktifkan imajinasi. Imajinasi diperlukan anak-anak untuk memotivasi dalam setiap hal. Karya sastra dapat dijadikan pembelajaran kehidupan. Karena pembaca akan banyak belajar dari persoalan-persoalan di dunia karya sastra tersebut. Tentunya, cerita rekaana sastra yang baik adalah karya sastra yang sesuai dengan usia pembaca.

- Warga Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama:

Untuk usia di tingkat Sekolah Menengah Pertama, akan mulai berbeda dengan praktik sebelumnya. Untuk di tingkat ini objek literasi agak sedikit berbeda yaitu karya ilmiah. Di tingkat SMP sejalan dengan apa yang mereka dapatkan di sekolah, anak-anak atau warga belajar lebih spesifik tentang apa yang disukainya.

Yang menjadi tutor haruslah usia diatas warga belajar atau kemampuan akademisnya diatas warga belajar. Penulisan karya ilmiah ini tentunya membutuhkan banyak buku untuk menjadi referensi bacaan. Sehingga bacaan pada tahap ini akan lebih kompleks. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh tutor kepada warga belajar. Yang pertama adalah mencari minat tiap individu. Misalnya salah satu dari warga belajar memiliki minat dalam menulis hal yang berkaitan dengan lingkungan. Maka kita dapat ajak berdiskusi dan membantu mencari buku-buku yang bertemakan lingkungan.

Yang kedua adalah bagaimana kita membuat dan mengajari mereka membuat *blog*. Membuat artikel ilmiah tidak perlu pakem seperti artikel ilmiah yang biasa di sekolah. Mereka dapat menuliskan gagasan mereka melalui *blog*. Dengan menulis di *blog*, maka tulisan mereka dapat kita patau secara *on-line*. Tulisan tidak harus dengan format artikel ilmiah. Mereka bisa menuliskan dengan gaya mereka masing-masing tanpa mengurangi esensi isi. Seperti contoh diatas, menuliskan bertemakan lingkungan tidak sepakem tulisan karya ilmiah yang seperti tugas sekolah. Mereka dapat menuliskan tulisan mereka seperti gaya tulisan majalah atau bahkan tulisan diary. Dengan bahasa mereka sendiri akan menimbulkan efek yang menyenangkan dalam menulis. Warga belajar tidak akan merasa berat dalam menulis dan menyajikan karya ilmiah.

Kegiatan seperti ini dapat dilakukan seminggu sekali atau satu tulisan dalam seminggu. Jangan paksakan anak untuk menulis apa yang disukai oleh tutor. Refrensi buku minimal dua buku. Leih dari dua buku akan membuat warga belajar atau anak lelah. Ketika dia lelah maka dia akan bosan.

- Warga Tingkat Pendidikan SMA:

Untuk warga yang usianya tingkat SMA, pengelola dapat mengarahkan bacaan buku yang diatas tingkat SMP. Untuk prosesnya sama dengan tingkat SMP namun buku yang menjadi referensi perlu untuk ditambah. 6 buku referensi menjadi bacaan wajib maksimal untuk membuat resume atau artikel ilmiah. Untuk pemilihan buku, sebenarnya tidak terbatas pada buku yang non fiksi. Buku-buku non fiksi bisa menjadi referensi untuk membuat resume. Meresume buku diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Meresume perlu ditekankan karena meresume merupakan aktifitas yang meringkas inti pokok suatu informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Sehingga diperlukan *deep reading* pada setiap pembacaan sebuah buku. Aktifitas *deep reading* ini akan menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap buku yang dibacanya.

Kegiatan resume buku ini dapat dilakukan seminggu sekali dengan metode penugasan. Tutor dapat menugasi warga belajar dengan maksimal 6 buku dan minimal 4 buku setiap minggunya. Misal dalam satu minggu tidak cukup, maka dapat diperpanjang menjadi 2 minggu. Mungkin kondisi warga berbeda-beda dalam memahami buku. Sehingga tutor harus sedikit fleksibel dalam memberi waktu untuk membaca.

2) Literasi Kritis

Literasi kritis merupakan salah satu kegiatan dari pelatihan di saung Book Island. Materi literasi kritis sangat diperlukan bagi masyarakat. Karena akhir-

akhir ini banyak kejadian mengenai berkembangnya berita *hoax* atau berita palsu yang cukup meresahkan. Terlebih banyak kejadian mengenai UU ITE yang cukup membuat resah masyarakat Indonesia. Undang-undang tersebut dapat menjerat pelaku penyebar berita *hoax* ke penjara. Hal ini dikhawatirkan jika seseorang tidak tahu apakah suatu berita tersebut *hoax* atau tidak.

Literasi kritis adalah kemampuan seseorang untuk membaca teks secara menyeluruh, aktif dan reflektif sehingga mendapat pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan sosial di sekitarnya.

Ketika seseorang memperoleh kemampuan literasi kritis, maka seseorang tersebut dapat melihat sesuatu dari beragam perspektif. Mereka tidak menelan mentah-mentah apa yang dia lihat, baca dan dengar. Dia akan mereduksi dan menelaah ulang apa yang mereka lihat, baca dan dengar. Misalnya seseorang mendapat informasi atau seing dikenal dengan broadcast di aplikasi *Whats App*. Orang tersebut apabila memiliki kemampuan literasi kritis tidak akan mungkin meneruskan berita yang sekiranya kurang benar. Dia akan menganalisis menggunakan logika dan memeriksa kembali sumber berita tersebut.

Banyaknya pengguna smartphone di berbagai kalangan, dari anak kecil sampai orang dewasa, literasi kritis perlu untuk di sampaikan ke warga Saung Book Island.

Maraknya berita *hoax* di sosial media diperlukan kemampuan untuk memilah berita tersebut mana yang benar mana yang *hoax*. Kemudian pertanyaannya adalah bagaimana menumbuhkan literasi kritis pada anak. Disini perlu sinergitas antara orang tua dan anak. Kendalanya adalah orang tua di sekitaran Saung Book Island memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Sehingga penanganannya pun harus lebih ekstra.

Pengelola dan tutor di taman baca bisa melakukan hal yang sederhana misalkan. “Apa pendapatmu tentang cerita tersebut atau pendapatmu tentang postingan tersebut?” dari pertanyaan-pertanyaan akan muncul diskusi. Dari diskusi inilah literasi kritis akan muncul.

Sehingga literasi kritis sangat diperlukan saat ini untuk membendungkan menyaring arus informasi yang sangat deras. Dengan literasi kritis kita tidak terbawa arus yang sangat deras yang dapat mengakibatkan kesalahan informasi dan penyebaran *hoax*.

IV. KESIMPULAN

Taman baca merupakan wadah edukasi bagi masyarakat. Tempat pendidikan yang dapat dijangkau oleh semua kalangan. Saung Book Island yang berada di desa Kebagusan, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang Jaya harus diapresiasi. Taman baca yang didirikan secara swadaya oleh pemuda setempat tersebut mestinya mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah. Taman baca yang merupakan tempat edukasi warga dapat memberi manfaat terhadap lingkungan sekitarnya. Permasalahan informasi yang salah seperti penyebaran berita *hoax* sebenarnya dapat diatasi melalui pendidikan literasi sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Ristekdikti yang telah mendanai hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Yang kedua kami ucapkan terima kasih kepada Saung Book Island yang telah menjadi mitra kami. Yang terakhir kepada Universitas Pekalongan yang telah memfasilitasi semua keperluan dalam kegiatan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P.M. Yusup dan E. Saepudin. "Praktik Literasi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Sepanjang Hayat (Information Literacy Practices In The Process Of Lifelong Learning)." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 5, no. 1 (2017): 79-94..
- [2] R.R. Maulida. "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Warabal dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Pendar dan Dongeng." Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017.
- [3] L. Widyaningrum. "Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan)." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 16, no. 1 (2016): 125-144.
- [4] M. Syah. and M. Ed. "Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru, bandung." *Rosda Karya* (2002).